

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN/REKOMENDASI

Bab ini memaparkan kesimpulan, implikasi dan Saran/rekomendasi yang menjelaskan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian yang menjawab rumusan masalah, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan berdasarkan hasil penelitian.

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian, pembahasan dan analisis sudah dipaparkan dalam bab yang sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan pada menurut rumusan masalah penelitian, antara lain:

Pertama, Batik adalah hasil produk kebudayaan leluhur masyarakat Cirebon berupa kain yang memiliki corak dan motif tertentu, didalamnya mengandung pesan atau nilai-nilai positif yang terinspirasi dari keadaan sosial masyarakat atau lingkungan alam. Kerajinan batik Trusmi secara umum terdapat dua jenis batik, yaitu sebagai berikut:

1. Batik keraton yakni batik yang berkembang dalam lingkungan keraton yang dipengaruhi oleh Keraton Kasepuhan dan Kanoman, didalamnya mengandung nilai-nilai spiritual, kesucian jiwa dan sebuah paradigma berpikir manusia yang seimbang dengan alam. motif pada batik keraton terinspirasi dari benda, bangunan dan unsur-unsur keraton. Contoh motif batik keraton seperti paksi naga liman, naga seba, taman arum sunyarag, ayam alas gunung jati, mega mendung.
2. Batik Pesisiran merupakan jenis batik yang tidak terikat oleh suatu sistem nilai dan simbolisasi tertentu yang mengikat sehingga penciptaanya bergantung pada daya kreatif pengrajin dan selera pasar, oleh karena itu ungkapan pesan yang disampaikan juga lebih bebas, beragam dan pemilihan warna yang mencolok. Contoh motif batik pesisiran seperti pangkaan, kompeni.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam batik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai seni pada kerajinan batik Trusmi adalah unsur-unsur pada batik itu sendiri seperti proporsi, pewarnaan, dan beberapa garis yang saling dihubungkan satu

sama lain menjadi bentuk motif, pola dan ornamen yang memiliki pesan simbolis dan magis.

2. Nilai sejarah ditandai dengan keberadaan batik pada masa lalu yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi, tradisi tersebut terus berkembang karena masyarakat menganggap tradisi membatik ini mempunyai nilai yang berharga.
3. Nilai ekonomi dapat dilihat dari keindahan motif, corak, dan pewarnaan batik yang memiliki daya tarik sehingga masyarakat Desa Trusmi Kulon menjadikan kerajinan batik sebagai mata pencaharian sehari-hari.
4. Nilai kreativitas terdapat pada batik dapat diperhatikan pada daya kreativitas pengrajin batik mengkombinasikan antara warna, motif dan memperhatikan berbagai aspek hingga batik tersebut memiliki nilai estetika.
5. Nilai kerja sama dapat diperhatikan pada rangkaian proses pembuatan batik, yaitu memerlukan waktu dan proses yang cukup lama, tidak bisa dilakukan dengan hanya satu orang pengrajin saja, dibutuhkan beberapa orang yang terampil dalam setiap pengerjaan prosesnya.

Kedua masyarakat pengrajin batik yang terdapat di desa Trusmi kulon melestarikan nilai kearifan lokal pada batik yaitu dengan tetap memperkenalkan batik kepada anak-anaknya dan generasi muda pada umumnya agar batik tetap terjaga kelestariannya. Secara umum proses pewarisan batik yang dilakukan oleh pengrajin batik di Desa Trusmi adalah melalui keluarga yang ditularkan dari generasi ke generasi. Salah satu caranya dengan membiasakan anggota keluarga untuk melihat atau membantu proses pembuatan batik dari keluarga tersebut. Proses pewarisan melalui kebiasaan sehari-hari yang ditularkan oleh orang tuanya, secara langsung orang tua menurunkan keterampilan membatik tersebut kepada anaknya. Dengan dilakukannya usaha-usaha untuk mewariskan tradisi membatik, tentu saja nilai-nilai kearifan lokal pada batik dapat dirasakan oleh generasi mendatang.

Ketiga perubahan demi perubahan terjadi pada kerajinan batik yang ada di desa Trusmi yang awalnya hanya dibuat untuk kalangan keraton akan tetapi seiring berjalannya waktu terjadi perubahan fungsi pada batik itu sendiri, salah satu fungsi yang berubah adalah fungsi ekonomi dimana masyarakat Desa Trusmi menjadikan batik sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kejayaan batik di Desa Trusmi diawali dengan terbentuknya Koperasi Batik Budi Tresna yang

mewadahi aspirasi dan kebutuhan modal atau bahan pengrajin batik. Modernisasi pada teknik pembuatan batik adalah saat diperkenalkan batik cap dan batik sablon, beberapa pihak menyebutkan bahwa batik sablon tidak termasuk kedalam klasifikasi batik karena dalam proses pembuatannya tidak terdapat kaidah-kaidah pembuatan batik sebagaimana mestinya. Semakin maraknya industri batik ditandai dengan banyaknya toko batik yang ada di desa Trusmi dan sekitarnya, hal tersebut menjadikan wilayah ini sebagai salah satu daya tarik utama wisata Cirebon.

Keempat Kawasan sentra kerajinan batik Trusmi Cirebon relevan jika diintegrasikan dengan pembelajaran IPS, hal tersebut ditinjau dari beberapa aspek seperti nilai kearifan lokal pada batik, lembaga sosial masyarakat pengrajin batik, kegiatan produksi, distribusi, konsumsi dan permintaan-penawaran, dan pengaruh islam di nusantara. Dengan beberapa aspek tersebut maka Kawasan sentra kerajinan batik Trusmi terdapat relevansi dengan pembelajaran IPS. Upaya yang bisa dilakukan dalam memanfaatkan sumber belajar lingkungan ini salah satunya adalah dengan mengajak peserta didik untuk mengobservasi mencari tahu lebih dalam dengan penugasan portofolio, peserta didik dituntun untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar kemudian informasi yang sudah didapat dipresentasikan dan peserta didik saling bertukar informasi atas temuannya. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar IPS bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik, kare sudah selayaknya budaya lokal diintegrasikan dengan pembelajaran IPS, hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan generasi yang mencintai budayanya sendiri dan berkarakter positif sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dari penelitian ini ditemukan bahwa Kawasan sentra kerajinan batik desa Trusmi Cirebon dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Integrasi budaya lokal dan mata pelajaran IPS dapat dijelaskan dengan ruang lingkup lingkungan masyarakat dan kearifan lokal berupa budaya yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik tinggal. Pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan budaya bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik. Dengan integrasi budaya lokal melalui

pembelajaran IPS peserta didik dapat memahami secara konseptual, faktual dan prosedural sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 5.3 Saran/rekomendasi

Saran/rekomendasi ini ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Peserta didik, idealnya dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada batik dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru IPS, seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan guru terutama dalam penggunaan sumber belajar selain dalam buku teks, kemudian dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar alangkah baiknya guru mengaitkan pembelajaran IPS dengan lingkungan contohnya seperti Kawasan sentra batik Trusmi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, selain itu dengan adanya penelitian mengenai kawasan sentra batik Trusmi sebagai sumber belajar IPS dapat dijadikan referensi untuk menggunakan lingkungan siswa sebagai sumber pembelajaran IPS.
3. Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, semoga dapat membuat suatu program pembelajaran khusus di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan rasa bangga kepada kebudayaan lokal khususnya batik sehingga tetap terjaga kelestariannya, selain itu pemerintah setempat juga diharapkan untuk melindungi dan mengembangkan Kawasan sentra kerajinan batik Trusmi agar lebih baik lagi.
4. Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung, semestinya penelitian ini dapat menambah sumbangsih karya ilmiah dalam pengembangan sumber pembelajaran IPS.
5. Peneliti selanjutnya, seyogyanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan kajian berikutnya.

Peneliti sendiri, seharusnya dapat pengaplikasian teori-teori yang telah diperoleh selama dalam penyusunan penelitian, selain memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran IPS.